Dewantara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Volume 7 Nomor 2 Tahun 2025
e-ISSN: 26556332

IMPLEMENTASI KEGIATAN KOLASE UNTUK MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN

Zakiyyah Widyasari[1], Ika Anggraheni [2], Ari Kusuma Sulyandari[3]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Malang
e-mail: 22101014002@unisma.ac.id[1], ika.anggraheni@unisma.ac.id[2], ari.kusuma@unisma.ac.id[3]

Abstract

This study explores the implementation of collage activities as a strategy to improve fine motor skills in children aged 5–6 years. The main research question addressed is: *How does the implementation of collage activities influence the development of fine motor skills in early childhood? This issue stems from observations that some children in this age group show delayed fine motor development, affecting their ability to perform basic tasks such as cutting, pasting, and drawing. Positioned within the field of early childhood education, this research focuses on practical and creative learning approaches that support motor development through art-based activities. The study employed a qualitative classroom action research (CAR) method, conducted in two cycles involving observation, documentation, and performance assessment of children's motor skills before and after collage activities. The results indicate that structured collage activities significantly enhance children's fine motor skills, particularly in hand-eye coordination, grip strength, and finger dexterity. The findings highlight the importance of integrating creative, hands-on activities into early learning curricula to support holistic child development.*

Kata Kunci: kegiatan kolase, motorik halus, anak usia 5-6 tahun

A. Pendahuluan

Masa usia dini merupakan tahapan penting dalam perkembangan anak. yang mencakup fisik, kognitif, sosial-emosioanl, serta keterampilan motorik. Salah satu perkembangan fisik yang sangat perlu dikembangkan pada anak usia 5-6 tahun adalah kemampuan motorik halus. kemampuan motorik halus melibatkan koordinasi otot-otot kecil pada tangan dan jari. Contoh kegiatan sehari-hari yang melibatkan motorik halus adalah mengancing baju, mengikat tali sepatu, memegang alat tulis. Perkembangan Anak Usia dini mencakup beberapa aspek, salah satunya adalah perkembangan fisik motorik. Fisik motorik terdiri dari motorik kasar dan motorik halus. motorik halus adalah motorik yang mengacu pada kemamapuan anak dalam mengkoordinasi gerakan kecil yang melibatkan otot-otot tangan dan jari. Contohnya seperti menggunting, menempel, menulis. pada anak usia 5-6 tahun, keterampilan motorik halus sangat

This work is licensed under Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License Available online on: http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index

penting untuk dipersiapkan sebagai kesiapan anak untuk memasuki pendidikan dasar. Perkembangan motorik halus, tidak hanya berhubungan dengan kesiapan anak dalam belajar menulis dan membaca, tetapi juga berdampak pada kemandirian dan rasa percaya diri anak. oleh karena itu, stimulasi terhadap kemampuan motorik halus harus dilakukan secara menyenangkan agar anak dapat mengembangkan keterampilan motorik halus tersebut secara optimal.

Salah satu bentuk stimulasi yang dapat diberikan untuk mengembangkan motorik halus anak adalah kegiatan kolase. kegiatan kolase merupakan kegiatan menempel kan potongan bahan seperti kertas, kain atau biji-bijian ke dalam media gambar atau bidang datar, untuk membentuk sebuah karya seni. Didalam kegiatan kolase, anak-anak dilatih untuk menggunting, menyobek, memilih bahan, menempel. Dan kegiatan Kolase ini melibatkan keterampilan motorik halus dan koordinasi mata-tangan. Kegiatan kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus karena menggabungkan otot, otak, dan mata (Wahyuni and Khotimah, 2014). Menurut Nur Kholifah dan Nuzsep Almigo (2024), motorik halus adalah gerakan bagian tubuh tertentu dengan menggunakan otot-otot kecil yang dilakukan dengan perlahan dengan jari jemari dan pergelangan tangan. Kemampuan menulis juga diperlukan untuk motorik halus anak-anak dan sangat penting untuk prestasi akademik di kemudian hari.

Pada masa usia dini, perkembangan anak mencapai puncaknya, di mana semua aspek perkembangan kecerdasan halus. *Act of Education* (2003) adalah upaya yang direncanakan dan sadar untuk membuat suasana belajar yang menyenangkan.dan proses pembelajaran Beberapa aspek perkembangan anak selama pendidikan usia dini termasuk aspek keagamaan, moral, dan sosial emosional, aspek bahasa, aspek kognitif, aspek seni, dan aspek fisik motorik, termasuk motorik kasar dan halus. Aspek perkembangan motorik halus akan dikembangkan melalui kegiatan kolase dengan berbagai bahan dan dengan menggunakan berbagai sarana pembelajaran yang menarik. (Kusna, Siti Labiba, 2023). Pendidikan anak usia dini biasanya mengembangkan enam aspek penting dari kehidupan anak. Komponennya termasuk aspek agama dan moral, aspek kognitif, aspek motorik, aspek sosial dan emosi, aspek bahasa, dan aspek seni. Ada beberapa kesulitan dalam upaya untuk meningkatkan aspek tersebut. Salah satunya adalah aspek motorik halus yang ditemukan di salah satu lembaga PAUD. Metode pembelajaran yang digunakan tidak bervariasi, sehingga motorik halus anak belum

berkembang dengan baik. Keterampilan motorik halus seharusnya sudah ada pada anak-anak pada usia kelompok bermain atau empat hingga lima tahun. Kemampuan untuk mengambil dan mengeluarkan benda dengan jari, memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain, dan memasukkan dan mengeluarkan benda dari wadah sangat penting untuk perkembangan anak. Keluar dari wadah sangat penting untuk perkembangan optimal anak dan kemampuan untuk melakukan tugas dengan lancar tanpa gangguan gerak otot (Primayana, 2020). Oleh karena itu, kemampuan motorik halus harus dikembangkan sejak usia dini agar anak-anak dapat mengendalikan tangan mereka dengan lebih baik. Ini dilakukan dengan melatih kekuatan tangan dan koordinasi otot mata dan tangan (Nugrahaeni and Ami 2023).

Tidak hanya kelas yang nyaman atau kegiatan bernyanyi dan main game yang menarik, tetapi juga kegiatan pembelajaran yang dapat menarik perhatian anak, seperti mewarnai, menulis, dan melipat kertas. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pembelajaran yang menarik adalah pembelajaran yang mendorong siswa untuk menulis, berbicara, dan berimajinasi (Miftah, 2014).Pembelajaran yang didasarkan pada lingkungan adalah salah satu jenis pembelajaran yang mungkin menarik perhatian anak. Sekolah, rumah, pasar, sawah, dan tempat lain adalah lingkungan sekitar yang dimaksudkan. Selain itu, sebagai guru, Anda harus dapat membuat model pembelajaran yang membantu siswa belajar dan menumbuhkan potensi anak untuk menjadi anak yang kreatif. Bermain adalah sesuatu yang dibutuhkan anak usia dini. Guru harus mampu mengubah pembelajaran menjadi belajar dan bermain melalui media edukasi agar kemampuan anak berkembang. Seperti yang dinyatakan oleh Mardini dan Auia (2021).

Salah satu kebutuhan utama anak adalah bermain; jika kebutuhan bermainnya tidak terpenuhi, perkembangan anak akan terganggu. Oleh karena itu, penting bagi anak-anak penting untuk diberikan alat permainan yang memiliki nilai-nilai edukasi, sehingga mereka dapat membangun potensi mereka (Agustin 2020). Salah satu cara anak-anak dapat berinteraksi adalah dengan bermain dengan mereka secara aktif. Mereka menemukan hal-hal baru dan belajar bersosialisasi dengan bermain (Agustin, Yuliana, dan Amelia Andayani, 2022).

B. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas *(classroom action research)* atau PTK. Penelitian ini dilakukan pada anak di TK An-nur Tumpang di kelas B1 dan Subjek penelitian berjumlah 18 anak, yang terdiri atas 10 anak perempuan dan 8 anak laki-laki. setiap siklus, rancangan penelitian ini terdiri dari empat tahap: perencanaan; pelaksanaan; pengamatan; dan refleksi. Siklus pada penelitian akan berhenti, apabila indikator keberhasilan atau tujuan pencapaian indikator sudah memenuhi skor maksimal. Jumlah siklus akan ditentukan oleh ketercapaian tujuan penelitian. Menurut pendapat (Agustin, Yuliana, and Amelia Andayani 2022) Apabila tujuan penelitian sudah tercapai pada siklus ke II, maka penelitian ini cukup melaksanakan penelitian sampai siklus II dan tidak melanjutkan pada berikutnya atau siklus III.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencari informasi atau melakukan pengamatan aktivitas siswa dan aktivitas guru ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi terkait permasalahan yang telah ditemui di kelas, selain itu ada dokumentasi yaitu berupa foto kegiatan penelitian, perangkat pembelajaran, semua alat yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menguraikan data yang telah diperoleh melalui teknik analisis kuantitatif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK An-Nur Tumpang

Aktivitas guru memberikan pengaruh yang sangat besar pada kualitas pembelajaran yang diterima anak. Keterampilan guru dalam mengemas kegiatan pembelajaran dapat menentukan hasil pada peningkatan kemampuan atau perkembangan anak ketika belajar di kelas. Kegiatan kolase kertas origami pada siklus I terlihat belum menunjukkan adanya keberhasilan, oleh karena itu perlu perbaikan pada beberapa indikator pada aktivitas guru yang memperoleh skor rendah. Kegiatan dalam a) Menanyakan kehadiran anak, namun masih perlu ditingkatkan lagi secara maksimal, dengan melakukan menggunting kertas origami menjadi potongan-potongan yang kecil

b) melakukan peningkatan keterampilan dalam memotivasi anak, c) mengajak siswa bernyanyi dan bertepuk tangan bersama, d) Guru mempersiapkan anak-anak untuk mengikuti pembelajaran, perolehan skor pada indikator ini rendah sekali, upaya guru dalam mempersiapkan pembelajaran mengajak anak bermain game, e) Guru menunjukkan media pembelajaran kolase, perolehan skor sudah baik ketika guru memperlihatkan kolase bentuk gambar hewan anak lebih antusias, f) Guru memberi contoh cara kolase, dengan memberikan contoh kolase perolehaan skor sangat kurang dan guru melakukan upaya dengan melakukan pendampingan secara berkeliling, g) Guru membantu dan membimbing anak yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran kolase dengan perolehan skor baik, namun guru tetap melakukan bimbingan ke semua anak-anak tanpa terkecuali. Aktivitas guru dalam semua aspek sudah baik. Dengan demikian, aktivitas guru telah mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan yaitu 80%.

Guru yang kreatif adalah guru yang mampu mengelola kelas dengan keterampilan–keterampilan guru yang dapat mendukung adanya peningkatan pada perkembangan anak, guru dapat memilih metode, model pembelajaran dan alah satunya dapat memilih media pembelajaran yang sesuai agar tujuan pembelajaran tersebut berhasil. Sejalan dengan pendapat (Agustin 2023) menyatakan bahwa Pengelolaan kelas yang baik yaitu dengan melalui peran guru, karena guru adalah fasilitator yang tidak hanya mampu dalam menyampaikan materi, namun guru wajib smengetahui karakter semua siswa dengan menerapkan model, metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menurut (Agustin 2017) Proses pembelajaran yang sesungguhnya ada beberapa komponen yang dapat mendukung keberhasilan siswa antara lain: guru sebagai sumber dan alat belajar, lingkungan tujuan pembelajaran, evaluasi, dan strategi atau metode belajar mengajar dan siswa itu sendiri.

Bahwa aktivitas aktivitas siswa dalam menggunakan kolase daun pada siklus I terlihat belum menunjukkan adanya peningkatan dải hasil sebelumnya, dengan upaya guru melalui kemampuan dalam pengelolaan kelas aktivitas siswa meningkat pada pembelajaran di siklus II. Ada beberapa indikator pada aktivitas siswa yang memperoleh skor rendah dan diperbaiki pada siklus II diantaranya ada, a) Anak mampu mengikuti instruksi guru selama proses kegiatan belajar memperoleh skor kateori yang cukup, guru berupaya memperbaiki dengan cara, memberikan instruksi bersamaan dengan contoh,

b)Melakukan yang memperlihatkan anak Terampil mengggunakan tangan kanan dan tangan kiri dalam membuat kolase dari daun,skor sebelumnya diperoleh dengan skor kategori baik, masih ada 2 anak yang belum mampu menggunakan kedua tangan dalam membuat kolase dan guru membimbing dan membantu anak dalam menggerakkan jari tangan karena belum terbiasa, c)Menempelkan potongan daun, sebelumnya memperoleh skor kategori cukup dan disini guru melakukan pendampingan dengan telaten agar anak mampu menempelkan daun ke dalam gambar dengan rapi) membentuk kolase gambar sesuai dengan bentuk gambar menggunakan potongan daun, skor yang diperoleh masuk kategori cukup karena anak masih banyak anak yang belum dapat mengikuti bentuk gambar, dan guru melakukan upaya mengingatkan berulang-ulang agar potongan daun mengikuti garis pada gambar. Dengan demikian, aktivitas anak telah mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan yaitu 80%.

Pada tahap awal terlihat pada siklus I keterampilan motorik halus anak masih sangat minim dengan melakukan kegiatan baru anak masih butuh waktu untuk pembiasaan dalam mengenal dan melakukannya. Sejalan dengan pendapat (Sumarayanti, Hafsah, and Kumara 2023) Pada umumnya, keterampilan motorik halus memerlukan waktu yang cukup lama untuk berkembang. Sehingga hal tersebut adalah suatu tahap bagi anak untuk mencapai tujuan. Dengan adanya upaya guru dalam memberikan aktivitas anak di dalam kelas ketika mengikuti pembelajaran kolase dengan potongan daun, tidak lepas dari hasil ketercapaian motorik halus siswa TK An-nur Tumpang . Dapat dilihat pada gambar grafik dibawah ini perbandingan hasil dải siklus I dan siklus II.

Siklus 1 dengan presentase keberhasilan 30%, siklus 2 dengan presentase keberhasilan 94%, Siklus 3 dengan presentase keberhasilan 100%. Dari perolehan data diatas menunjukkan bahwa ada peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 60% . Pencapaian anak-anak yang memiliki keterampilan motorik halus berkembang secara optimal ketika mereka mengikuti kegiatan bermain kolase sesuai dengan tujuan bermain. Menurut pendapat (Ali, Muhammad and Yuniarni, Desni 2013) Tujuan pembelajaran motorik halus adalah untuk menumbuhkan otot sebagai modal dasar untuk menulis, mengenal warna atau bentuk, melatih gerakan otot jemari atau pergelangan tangan agar lentur, menyalurkan perasaan, menciptakan keindahan dalam imajinasi, dan meningkatkan kreativitas anak. Menurut Pendapat (Nabila Fahira, 2021)

menempelkan atau merekatkan bahan pada pola gambar dan menggabungkannya untuk membuat desain tertentu yang mengungkapkan perasaan keindahan orang yang membuatnya. Kegiatan ini dilakukan berulang kali untuk melatih motorik halus anak, menggunakan koordinasi mata dan gerakan otot kecil seperti menjepit, memberi lem, dan menempel sesuatu berukuran kecil. Menurut (Puspitasari and Zultiar 2018) Stimulus yang dapat membantu perkembangan kemampuan motorik halus anak diberikan pada berusia 5 hingga 6 tahun, salah satunya melalui teknik kolase.

2. Hasil Penerapan Kegiatan Kolase Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK An-Nur Tumpang

Hasil dari penelitian melalui penerapan kolase dari kertas origami, biji-bijian pada kelas B1 TK An-nur Tumpang. Melalui penerapan pembuatan kolase dengan media kertas origami, biji-bijian. Selain untuk meningkatkan kemampuan motorik halus siswa, siswa mempunyai pengalaman dalam belajar, anak lebih kreatif dalam memecahkan masalah. membuat kolase dari kertas origami, biji-bijian, terlihat ada peningkatan di setiap siklus penelitian. Perolehan data dari hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II. Adapun kriteria penilaian dari aktivitas guru diantaranya: a) Menanyakan kehadiran anak., b) Guru mengajak anak menirukan lafal Surat Al-Falaq dan ayat kursi, c) Menyanyi lagu ikan, d) Guru mempersiapkan anak-anak untuk mengikuti pembelajaran, e) Guru menunjukkan media pembelajaran kolase, f) Guru memberi contoh cara kolase, g) Guru membantu dan membimbing anak yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran kolase, h) Guru menunjukkan hasil karya anak. Perolehan rata-rata pada siklus I yaitu 2,38 dengan persentase keberhasilan aktivitas guru sebesar 30%.

Dari data yang diperoleh pada siklus I, bahwa indikator keberhasilan belum tercapai dengan maksimal. Masih perlu adanya perbaikan aktivitas guru pada siklus selanjutnya yaitu siklus II. Pada kegiatan di siklus II memperbaiki perolehan skor yang masih dianggap kurang di siklus I, dan harus ditingkatkan pada siklus II. Hasil pada siklus II sudah menunjukkan adanya peningkatan yang sangat baik dengan perolehan rata-rata sebesar 3,11 dengan jumlah persentase sebesar 94%. Dari hasil tersebut pada aktivitas guru dengan kegiatan membuat kolase telah tuntas, hasil perolehan persentase menunjukkan bahwa kriteria penilaian memperoleh skor yang belum diharapkan dan masih perlu melakukan tindakan pada siklus berikutnya.

Kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada silkus 3 presentase keberhasilan sebanyak 94%. Peneliti melakukan strategi untuk membuat peserta didik fokus terhadap apa yang disampaikan pendidik. Strategi yang dilakukan adalah peneliti mengajak anak untuk melakukan kegiatan kolase dengan memotong kertas origami. Hasil yang diperoleh peneliti dalam media kolase untuk meningkatkan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK An-NUR Tumpang. Sesuai dengan rencana pelaksanaan penelitian tindakan kelas, maka peneliti mengadakan refleksi terakhir pada pelaksanaan penelitian. Pada pelaksanaan siklus 3 telah diperoleh hasil yang memuaskan dan sesuai dengan keberhasilan yang ditentukan. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi pembelajaran menunjukkan bahwa semua kegiatan yang ada pada siklus 3 berjalan dengan baik, dan sesuai dengan langkah-langkah penelitian. Pada saat kegiatan berlangsung peserta didik mampu memahami dan mengerti tentang kegiatan kolase sesuai petunjuk yang diberikan. Peserta didik juga bisa kondusif dalam kegiatan pembelajaran. Pada siklus 3 peserta didik sangat antusias sekali dalam melakukan kegiatan kolase, karena anak bersemangat untuk belajar kolase. Karena pada kegiatan kolases pada siklus 3, medianya lebih bermacam-macam dan gambar lebih banyak. Pada siklus 3 persentase keberhasilan sudah mencapai 100% dengan nilai tertinggi 4 yaitu berkembang sangat baik, oleh karena itu peneliti menghentikan penelitian tindakan kelas sampai di siklus 3 karena sudah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan yaitu 80 %.

D. Simpulan

Implementasi kegiatan kolase terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun. Melalui kegiatan seperti menggunting, menempel, dan merobek bahan kolase, anak-anak dilatih untuk mengoordinasikan gerakan tangan dan jari secara lebih terarah. Aktivitas ini juga membantu anak mengembangkan keterampilan manipulatif, konsentrasi, dan koordinasi mata-tangan. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, kolase menjadi media pembelajaran yang kreatif sekaligus mendukung aspek perkembangan fisik halus secara optimal.

Kemampuan untuk melakukan gerakan dan tugas sehari-hari membutuhkan otot halus dan otot kecil yang berasal dari pergelangan tangan dan tangan. Otot-otot ini berfungsi penting dalam pekerjaan yang melibatkan tangan dan jari. Memegang pensil, memotong, bermain dengan lego, mengancing pakaian, dan menulis adalah beberapa aktivitas yang menggunakan kemampuan motorik halus. Umur menentukan perkembangan motorik halus anak. Pengkategorian umur ini biasanya dimulai pada usia 0-6 bulan, saat anak mulai mengamati gerakan jarinya. Pada usia ini, anak-anak juga mulai memegang dan mengambil mainan. Mereka juga mulai memindahkan objek dari satu tangan ke tangan lainnya. Menurut susanto (2011) mengatakan bahwa motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan koordinasi antara otot-otot kecil untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut ketelitian dan koordinasi seperti memegang pensil, menggunting, atau mengikat tali sepatu.

Daftar Rujukan

Abdussamad, Zuchri. 2021. "Metode Penelitian Kualitatif". Makasar : CV Syakir Media Press

Agustin, Nurul, Ivo Yuliana, and Rizki Amelia Andayani. 2022. *"Penerapan Role Playing Berbantu Media Boneka Jari Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Perkembangan Sosial Peralihan Anak Dari TK Ke SD."* Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini 2 (1):104–16. doi: 10.32665/abata.v2i1.308.

Agustin, Nurul. 2017. *"Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Aktivitas Belajar Subtema Sikap Kepahlawanan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar."* Didaktika: Jurnal Pemikiran Pendidikan 23:168–75.

Agustin, Nurul. 2020. *"Peningkatan Pemahaman Mahasiswa S1 PGMI STAI Al-Azhar Melalui Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Pada Mata Kuliah Studi Pengembangan Model Pembelajaran."*7. doi: https://doi.org/10.36835/modeling.v7i2.636.

Agustin, Nurul. 2023. "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (Tgt) Berbantu Media Pop-Up Book Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV SDN 3 Krian."* Jurnal Muassis Pendidikan Dasar 2(2):141–48. doi: 10.55732/jmpd.v2i2.68.

Ali, Muhammad, and Yuniarni, Desni. 2013. *"Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Dengan Menggunakan Bahan Alam."* JPPK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 2:2–13. doi: http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v2i9.3442.

Bakri, M., & Werdaningsih, D. (2017). *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren, Belajar dari Best Practice Pendidikan Karakter Pesantren dan Kitab Kuning. Cet. II*. Jakarta: Nirmana MEDIA.

Bogdan, B. &. (1998). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.

Mardini, L., & Aulia, P. (2021). *Efektivitas kegiatan kolase dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini*. GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education, 2(2), 141–152. https://doi.org/10.35719/gns.v2i2.55

Puspitasari, N. R., & Zultiar, I. (2018). *Penggunaan teknik kolase terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun PAUD Warci Jaya tahun ajaran 2017–2018*. *Utile: Jurnal Kependidikan, 4*(1), 48–53. https://doi.org/10.37150/jut.v4i1.245 aulad.org+10jurnal.ummi.ac.id+10ejournal.unesa.ac.id+10

Sumarayanti, N. A., Parwoto, & Hafsah, S. (2023). *Meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan kolase dengan menggunakan media bahan alam di TK Satya Kumara*.

Uphoff, N. T. (1986). *Local institutional development: an analytical sourcebook with cases. Local institutional development: an analytical sourcebook with cases.* Kumarian Press. https://doi.org/10.2144/000113198

Wahyuni, S., & Khotimah, H. (2014). *Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui bermain kolase dengan bahan alam biji-bijian pada anak usia 4–5 tahun*. Jurnal Pelangi, 1(2). Diakses dari jurnal Universitas Mulia .